

KRITIK SOSIAL LAGU “MONCIK BADASI”

Ahmad Nawari

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: ahmadnawari@gmail.com

Abstract

This study is aimed at analyzing the social criticism conveyed in the song “Moncik Badasi” (white collar rat- like corruptor). The writer used semantic and communicative methods in translating the song lyrics into Indonesian. The former method is the main priority so as the song writer’s typical characteristics are conserved. The later method is used in case of getting difficulty in translating local language words, phrases, and sentences into Indonesian by using the former one. The study shows that “Moncik Badasi” song conveys social criticism toward the formal leaders, the law personnels (police and justice), and society leaders. The song writer delivered his critics politely in the song. The lyrics do not only criticize certain parties, but also appreciate the government accomplished programs and give solution so as the existing problems in community and nation could be solved

Keywords: *discourse analysis, semantic and communicative methods of translation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerjemahkan dan mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam lagu “Moncik Badasi”. Penulis menggunakan metode semantis dan komunikatif untuk menerjemahkan lirik lagu tersebut ke bahasa Indonesia. Penggunaan metode semantis menjadi prioritas utama penulis agar ciri khas penulis lagu tetap terjaga. Metode komunikatif digunakan jika terdapat kesulitan menerjemahkan kata, frasa dan kalimat dari bahasa daerah tersebut ke bahasa Indonesia jika menggunakan metode semantis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “Moncik Badasi” menyuarakan kritik sosial terhadap para pemimpin, penegak hukum (polisi dan hakim), serta *ninik mamak*. Penulis lagu menyuarakan kritiknya dengan santun dalam lagu “Moncik Badasi” tersebut. Lirik lagu “Moncik Badasi” tidak hanya menyuarakan kritik terhadap pihak-pihak tersebut, tetapi juga memberi apresiasi terhadap program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah serta memberi solusi agar masalah yang ada dalam masyarakat dan bangsa Indonesia dapat teratasi.

Kata kunci: analisis wacana, metode penerjemahan semantis, dan komunikatif

1. Pendahuluan

Lagu adalah ragam suara yang berirama dan merupakan syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik sehingga menarik untuk didengarkan. Lagu dapat menjadi sarana untuk mencurahkan isi hati seseorang yang menciptakan lagu itu. Lagu biasanya juga menggambarkan kehidupan sosial sebuah komunitas masyarakat.

Lagu yang merupakan salah satu seni yang ada di masyarakat, dewasa ini, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan kritik. Perasaan, gagasan dan kritik yang diungkapkan dalam lagu, walaupun biasanya tidak disampaikan secara lantang seperti kritik dalam demonstrasi, bisa saja lebih efektif daripada kritik yang disampaikan melalui demonstrasi. Hal ini disebabkan karena pihak yang dikritik, pada awalnya, biasanya tidak menyadari bahwa ia sedang dikritik. Kritik yang disampaikan dalam sebuah lagu biasanya baru disadari sebagai sebuah kritik oleh masyarakat, apabila lagu itu sudah dikenal luas di kalangan masyarakat.

Kritik sosial, menurut Akbar (1997:12), adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru, sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial.

Di Indonesia, kritik dalam lirik lagu sebenarnya sudah ada sejak beberapa dekade yang lalu. Salah seorang penyanyi yang sering menyuarkan kritik dalam lirik lagu adalah Iwan Fals. Beberapa lagu yang dinyanyikan oleh Iwan Fals

pada dekade 1980-an merupakan kritik terhadap rezim Orde Baru yang berkuasa ketika itu. Pada tahun 1990-an, muncullah sebuah kelompok musik yang bernama Slang yang juga sering menyampaikan kritiknya kepada penguasa melalui lagu yang mereka nyanyikan. Slang biasanya menyampaikan apa yang mereka renungkan, pergulatan batin mereka setelah mereka melihat dan mengamati kehidupan yang ada di sekitar mereka.

Provinsi Riau ternyata juga memiliki penyanyi yang menyuarkan kritik sosial dalam lagunya. Salah satu penyanyi lokal tersebut adalah Amin Ambo yang menyanyikan lagu berjudul "Moncik Badasi". Kritik sosial dalam lagu inilah yang akan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam lagu tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

Untuk menyampaikan gagasan dan kritik dalam musik, sarana yang paling tepat adalah melalui teks lagu yang dinyanyikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Merriam (1964:187) yang mengatakan hal berikut.

One of the obvious sources for understanding of human behavior in connection with music is the song text. Texts, of course, are language behavior rather than music sound, but they are an integral part of music and there is clear-cut evidence that the language used in connection with music differs from that of ordinary discourse.

Pernyataan Merriam tersebut menggambarkan bahwa salah satu cara yang paling tepat dalam memahami perilaku

manusia kaitannya dengan musik adalah dengan memahami teks lagu. Merriam, lebih jauh, mengungkapkan bahwa teks lagu dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat.

Lagu sebagai media kritik sosial memiliki kaitan yang erat dengan sosiologi sastra. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial. Pakar sosiologi sastra, Welles dan Warren (1985), sejalan dengan penelitian Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama), mengatakan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan para pengikutnya sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.

Dalam sosiologi sastra, penulis juga memiliki kecenderungan untuk menyampaikan kritik tentang lingkungan sekitar tempat ia bermukim. Ini sejalan dengan pendapat Abrams yang mengatakan bahwa, ada tiga hal yang menjadi fokus utama dalam sosiologi sastra oleh kritikus atau peneliti yaitu:

1. Penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal;
2. Karya, dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya;
3. Audien atau pembaca.

Abrams (2011), lebih jauh, menjelaskan bahwa sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditujukan pada cara-cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju.

Pertengahan tahun 1970, di Indonesia mulai dikenal adanya teori-teori sastra, misalnya strukturalisme dan sosiologi sastra. Orientasi sastra keduanya sangat berbeda. Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, yang penelitiannya

berpusat pada struktur dalam karya sastra. Sedangkan sosiologi sastra berorientasi mimetik, memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat, yang perhatiannya berpusat pada struktur kemasyarakatan dalam karya sastra (Pradopo,1995).

Lirik lagu sebagai salah satu media seni juga dapat ditinjau dari sudut pandang sosiologi sastra. Lagu-lagu dalam bahasa daerah biasanya memberikan gambaran tentang masyarakat di daerah tersebut. Agar lirik lagu dalam bahasa daerah dapat dipahami oleh masyarakat di luar penutur bahasa daerah itu, maka perlu adanya penerjemahan lirik lagu bahasa daerah itu ke bahasa lain, misalnya ke bahasa Indonesia.

Dalam dunia penerjemahan, terdapat beberapa metode penerjemahan sebagai berikut.

1) **Kata Demi Kata (*Word for Word Translation*)**

Penerjemahan kata demi kata adalah penerjemahan kata per kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan kata demi kata jarang dilakukan, kecuali dalam bahasa serumpun, misalnya *Hij is sieck* diterjemahkan menjadi *He is sick* (dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris.)

2) **Harfiah**

Penerjemahan harfiah mirip dengan penerjemahan kata demi kata, hanya lebih menekankan pada struktur. Struktur terjemahannya biasanya bersifat tidak wajar dan jelas tampak sebagai terjemahan (*translationese*). Penerjemahan harfiah ini biasanya dilakukan dalam penerjemahan teks hukum dan al Kitab.

Misalnya, *Saya dengan ini menunjuk, menetapkan, dan mengangkat Hilya Azzahra, M.H. sebagai juru kuasa saya yang benar dan sah untuk saya dan atas nama saya dan sebagai pengganti saya untuk kepentingan dan keperluan saya.*

Kalimat diatas diterjemahkan *I hereby appoint, designate and constitute Hilya Azzahra, M.H. as my true and*

lawful attorney-in-fact for me and in my name, place, and stead for my use and benefit.

Walaupun ada makna kata yang hampir sama antara kata *menunjuk*, *mengangkat*, dan *menetapkan*, penerjemah tidak boleh melakukan penerjemahan dengan menghilangkan kata yang memiliki makna yang hampir sama tersebut, misalnya dengan menghilangkan kata *mengangkat*, karena *mengangkat* dalam konteks ini memiliki makna yang hampir sama dengan *menunjuk*.

3) Setia

Metode penerjemahan Setia adalah metode penerjemahan sebuah teks ke dalam bahasa sasaran yang menyesuaikan pola teks bahasa sumber. Misalnya frasa *at the same time* (bahasa Inggris) diterjemahkan dengan *pada saat yang sama*.

4) Semantis

Metode penerjemahan semantis adalah metode penerjemahan yang mirip dengan penerjemahan setia, tetapi lebih menekankan pada makna kata teks sumber demi keindahan dan kewajaran. Dengan kata lain, dalam penerjemahan semantis penerjemah berusaha mempertahankan struktur semantik dan sintaktik serta makna kontekstual dari teks bahasa sumber. Dengan demikian, elemen budaya bahasa sumber harus tetap menjadi elemen budaya bahasa sumber meskipun ia hadir di dalam teks terjemahan bahasa sasaran. Terjemahan ini biasanya terasa lebih kaku dengan struktur lebih kompleks karena ia berusaha menggambarkan proses berpikir aslinya, mempertahankan idiolek penulis atau mungkin kekhasan ekspresi penulis aslinya.

Konsep penerjemahan ini diajukan oleh Peter Newmark (1981, 1988) dan diakui sebagai sumbangan Newmark yang paling penting pada teori penerjemahan (Newmark, 1991). Ciri-ciri

penerjemahan semantis (diadaptasi dari Newmark: 11-13) adalah sebagai berikut: (1) Berpihak pada penulis asli (penulis teks dalam Bahasa Sumber); (2) Menggunakan proses berpikir penulis Bahasa Sumber; (3) Mementingkan penulis Bahasa Sumber sebagai individu; (4) Berorientasi pada struktur sematis dan sintaktik BSu. Sedpaat mungkin mempertahankan panjang kalimat, posisi klausa dan posisi kata; (5) Setia pada penulis asli Bahasa Sumber, lebih harfiah; (6) Informatif; (7) Biasanya lebih kaku, lebih terperinci, lebih kompleks, tetapi lebih pendek daripada Bahasa Sumber; (8) Bersifat pribadi; (9) Terikat pada Bahasa Sumber; (10) Lebih spesifik daripada teks asli (*over translate*); (11) Kesan yang dibawa lebih mendalam; (12) Lebih “jelek” daripada teks asli; (13) Abadi, tidak terikat waktu dan tempat; (14) Luas dan universal; (15) Ketepatan adalah keharusan; (16) Penerjemah tidak boleh memperbaiki atau membetulkan logika atau gaya kalimat Bahasa Sumber; (17) Kesalahan di dalam teks Bahasa Sumber harus ditunjukkan di dalam catatan kaki; (18) Targetnya adalah terjemahan yang benar; (19) Unit penerjemahannya cenderung kata, sanding kata, dan klausa; (20) Bisa digunakan untuk semua jenis teks ekspresif; (21) Penerjemahan adalah seni; (22) Karya satu orang; (23) Sesuai dengan pendapat kaum relativis bahwa penerjemahan sempurna tidak mungkin mengutamakan makna.

Berdasarkan karakteristik penerjemahan semantik yang diberikan oleh Newmark tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa dalam penerjemahan semantik, terdapat usaha penerjemah untuk mempertahankan struktur semantik dan sintaktik serta makna kontekstual dari teks bahasa sumber. Dengan demikian, elemen budaya bahasa sumber harus tetap menjadi elemen budaya bahasa sumber meskipun ia hadir di dalam teks terjemahan bahasa sasaran. Terjemahan ini biasanya terasa lebih kaku dengan

struktur lebih kompleks karena ia berusaha menggambarkan proses berpikir aslinya, mempertahankan idiolek penulis atau mungkin kekhasan ekspresi penulis aslinya. Penerjemahan semantik ini biasanya digunakan dalam penerjemahan karya sastra, misalnya puisi, syair, lagu dan sebagainya.

5) Komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif adalah metode penerjemahan yang melepaskan diri dari struktur bahasa sumber, sehingga teks terjemahan (teks sumber) berbeda dengan teks bahasa sasaran, baik dalam kelas kata maupun struktur. Misalnya kata *No Smoking* (bahasa Inggris) diterjemahkan *Dilarang Merokok* (bahasa Indonesia).

Penerjemah yang menggunakan metode penerjemahan komunikatif berusaha untuk menciptakan efek yang dialami oleh pembaca bahasa sasaran sama dengan efek yang dialami oleh pembaca bahasa sumber. Oleh karena itu, sama sekali tidak boleh ada bagian terjemahan yang sulit dimengerti atau terasa kaku. Elemen budaya bahasa sumber pun harus dipindah ke dalam element budaya bahasa sasaran. Biasanya teks terjemahan raga mini terasa mulus dan luwes. Dalam terjemahan ini, penerjemah bisa membetulkan atau memperbaiki logika kalimat-kalimat bahasa sumbernya, mengganti kata-kata dan struktur yang kaku dengan lebih luwes dan anggun, menghilangkan bagian kalimat yang kurang jelas, menghilangkan pengulangan, serta memodifikasi penggunaan jargon (Newmark, 1981). Ini semua tidak bisa dilakukan pada terjemahan semantik.

Sedangkan Penerjemahan Komunikatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berpihak pada pembaca Bahasa Sasaran; (2) Mengutamakan maksud penulis Bahasa Sumber; (3) Mementingkan pembaca Bahasa Sumber agar bisa memahami pikiran, kandungan budaya Bahasa Sumber; (4) Berorientasi pada pengaruh teks terhadap pembaca

Bahasa Sasaran. Ciri formal bahasa sumber bisa dengan mudah dikorbankan; (5) Setia pada pembaca Bahasa Sasaran, lebih luwes; (6) Efektif (menggunakan penciptaan efek pada pembaca); (7) Lebih mudah dibaca, lebih luwes, lebih mulus, lebih sederhana, lebih jelas, lebih panjang daripada Bahasa Sumber; (8) Bersifat umum; (9) Terikat pada Bahasa Sasaran; (10) Menggunakan kata-kata yang lebih umum daripada kata-kata teks asli (*under-translated*); (11) Kurang mendalam; (12) Mungkin lebih bagus daripada teks asli karena adanya penekanan bagian teks tertentu atau usaha memperjelas bagian teks tertentu; (13) Terikat konteks, waktu penerjemahan dan tempat pembaca Bahasa Sasaran; (14) Khusus untuk pembaca tertentu dengan tujuan tertentu pula; (15) Tidak harus tepat kata dan gaya asalkan pembaca mendapat pesan yang sama; (16) Penerjemah boleh memperbaiki atau meningkatkan logika kalimat yang jelek, atau gaya bahasa yang tidak jelas; (17) Kesalahan di dalam teks Bahasa Sumber bisa langsung dibetulkan dalam Bahasa Sasaran; (18) Targetnya adalah terjemahan yang memuaskan; (19) Untuk terjemahannya biasanya kalimat atau paragraph; (20) Bisa digunakan untuk teks yang bersifat umum, tidak ekspresif; (21) Penerjemahan adalah ketrampilan; (22) Mungkin juga karya sebuah tim; (23) Sesuai dengan pendapat kaum universalis bahwa penerjemahan sempurna masih mungkin; (24) Mengutamakan pesan.

6. Idiomatis

Metode penerjemahan idiomatis adalah metode penerjemahan yang berkaitan khusus dengan ungkapan idiomatis yang diterjemahkan dengan idiom lagi. Misalnya, *Dancing with an elephant* (bahasa Inggris) diterjemahkan *Seperti telur diujung tanduk* (bahasa Indonesia).

7. Bebas

Metode penerjemahan bebas adalah metode penerjemahan yang menguta-

makan isi dengan mengorbankan bentuk. Penerjemah yang menggunakan metode ini berpendapat bahwa taks apapun dapat diterjemahkan dan biasanya hasil terjemahan (teks sasaran) lebih panjang daripada teks sumber.

8. Adaptasi

Metode penerjemahan adaptasi adalah metode penerjemahan yang sangat berorientasi pada bahasa sasaran dan budaya masyarakat penutur bahasa sasaran. Misalnya, *L'Avare* (Molière) :: *Si Bahil*, dalam sebuah drama Prancis diterjemahkan dengan penggantian latar dan tokoh *si Bahil*.

Dari delapan metode penerjemahan tersebut, yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode penerjemahan semantik dan komunikatif. Metode penerjemahan semantik menjadi prioritas pertama penulis agar bentuk bahasa khas penyanyi tetap terjaga. Sedangkan metode penerjemahan komunikatif digunakan jika terdapat kesulitan dalam penerjemahan dengan metode semantis. Berkaitan dengan metode penelitian, metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan transkrip lagu "Moncik Badasi" yang dinyanyikan oleh Amin Ambo. Lirik lagu "Moncik Badasi" tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan kritik penyanyi dalam lagu dideskripsikan satu persatu.

2. Pembahasan

Kemunculan lagu-lagu dalam bahasa daerah juga ikut meramaikan dunia musik di Indonesia. Hampir semua suku bangsa di Indonesia mempunyai lagu daerah. Lagu-lagu dalam bahasa daerah biasanya memiliki tema kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami dan diterima. Kritik sosial dalam lagu juga terdapat dalam lirik lagu dalam bahasa daerah. Dalam bahasa Melayu Dialek Kampar, salah seorang penyanyi yang

menyuarakan kritik sosial dalam lagunya adalah Amin Ambo.

Amin Ambo seorang penyanyi tuna netra yang lahir di Rumbio tahun 1950. Ia mengawali karirnya dengan menyanyikan lagu-lagu dangdut di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Kampar sejak tahun 1980-an. Diawal 2000-an, lagu-lagu dalam bahasa Melayu Dialek Kampar, atau yang dikenal dengan lagu Ocu, bermunculan. Ada beberapa penyanyi dari daerah Kampar yang menyanyikan lagu Ocu itu, di antaranya Rio Astar, Yusri Kades, Amin Ambo, Rizal Ocu, dan Yasir Yatim. Kebanyakan lirik lagu yang dinyanyikan bertema tentang kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan percintaan. Lagu sebagai media kritik sosial jarang muncul dalam masyarakat Kampar. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh kehidupan masyarakat Kampar yang relatif harmonis dan jarang diwarnai konflik, baik konflik vertikal, misalnya konflik dengan aparat pemerintah, maupun konflik horizontal, misalnya konflik antar suku, agama, ras, dan golongan.

Namun, pada tahun 2012, Amin Ambo muncul dan menyanyikan sebuah lagu yang berjudul "Moncik Badasi". Lagu ini berisi tentang kritik sosial terhadap kalangan-kalangan tertentu, seperti kepolisian, kehakiman, kejaksaan dan *ninik mamak* (kepala suku atau orang yang sangat dihormati dalam sebuah suku). Sejauh ini, hanya lagu "Moncik Badasi" yang benar-benar berisikan kritik terhadap kalangan-kalangan itu, seperti yang terlihat dalam lirik lagu dan terjemahannya.

2.1 Kritik terhadap Aparatur Negara

Kritik pertama yang disampaikan Amin Ambo dalam lagu "Moncik Badasi" ditujukan kepada aparaturnegara. Kritik kepada aparaturnegara dapat dilihat dalam paragraph pertama lirik lagu tersebut seperti yang terlihat di bawah ini:

| Teks Asli | Terjemahan |
|--|---|
| <i>/cubo tengok dek Ocu/</i> | Lihatlah Bang! |
| <i>/paghangai ughang kini/</i> | Perilaku manusia sekarang |
| <i>/ado pulo, Cu “Moncik Badasi”/</i> | Ada tikus berdasi, Bang, |
| <i>/inyo masuok limari/</i> | Dia masuk ke dalam lemari sambil |
| <i>/sambie mangowuok piti/</i> | mengambil uang |
| <i>/piti rakyat inyo gasak towi/</i> | Uang rakyat ia rampok selalu |
| <i>/dana kompensasi untuok ughang musikin/</i> | Dana kompensasi untuk masyarakat miskin |
| <i>/tapi ughang kayo nan basoki/</i> | Tetapi orang kaya yang mengambilnya |
| <i>/kojo “Moncik Badasi”/</i> | Ulah tikus berdasi (yang) melakukan korupsi |
| <i>/inyo mambuek korupsi/</i> | padahal gajinya selalu naik |
| <i>/padahal gajinyo naiok towi/</i> | |

Aparatur negara yang dikritik dalam lagu ini, misalnya, pegawai negeri yang diistilahkan dengan “moncik badasi” (tikus berdasi) yang bekerja di kantor yang setiap tahun mendapatkan kenaikan gaji, tetapi kenaikan gaji itu tidak mencegahnya untuk melakukan praktik korupsi. Praktik korupsi yang mereka lakukan biasanya dengan mengambil uang rakyat, misalnya dengan pengalihan dana kompensasi yang seharusnya untuk masyarakat miskin, namun diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya atau orang kaya. Bahkan bisa jadi, aparatur negara tersebut yang mengambil dana kompensasi tersebut secara langsung.

2.2 Kritik terhadap Aparat Keamanan (Polisi)

Polisi menjadi institusi kedua yang dikritik oleh Amin Ambo. Kritik kepada penegak hukum ini dapat dilihat dalam paragraf kedua lirik lagu “Moncik Badasi” seperti tergambar berikut ini.

| Teks Asli | Terjemahan |
|---|--|
| <i>/kalau datang la kucing/</i> | Jika kucing datang |
| <i>/namonyo polisi/</i> | Yaitu polisi |
| <i>/moncik dikuong/</i> | Tikus dikurung |
| <i>/gak tigo aghi/</i> | lebih kurang 3 hari |
| <i>/kecek kucing polisi dokek “Moncik Badasi”/</i> | Berkata si kucing polisi kepada tikus berdasi |
| <i>/kok lai omuo babagi/</i> | Jika kamu mau berbagi |
| <i>/waang bebas towi/</i> | Kamu bebas beroperasi |
| <i>/kok condo ko/</i> | Jika seperti ini |
| <i>/kojonyo pamimpin Indonesia/</i> | perilaku pemimpin Indonesia |
| <i>/patuiklah nagoghi/</i> | Wajarlah negeri ini |
| <i>/di hapai musiba/</i> | selalu ditimpa musibah |
| | Pemimpinnya adalah tikus |
| <i>/pamimpin jadi moncik</i> | Polisinya menjadi ‘kucing’ |
| <i>/polisi jadi kucing/</i> | Akhirnya rakyatnya menjadi kambing. |
| <i>/lamo lamo rakyatnyo jadi kambiong</i> | Perhatikanlah, Bang |
| <i>/cubo tengok dek Ocu/</i> | |
| <i>/apo paghangai kambiong/</i> | Bagaimana perilaku kambing |
| <i>/alal oghom inyo indak paduli/</i> | tak mempedulikan halal atau haram |
| <i>/potuik dek banyak kini parampok jo pamaliong/</i> | Jadi, wajarlah jika ada banyak perampok dan maling |
| <i>/taga dek pamimpinnyo korupsi/</i> | Karena pemimpin mereka melakukan tindakan korupsi |

Paragraf kedua lirik lagu di atas menggambarkan kritik terhadap adanya konspirasi antara polisi, yang diistilahkan dengan kata “kucing” yang tidak menegakkan tugasnya dengan baik. Jika polisi menemukan orang yang melakukan korupsi (tikus), ia pura-pura dihukum dan dikurung dalam waktu yang sebentar saja. Para koruptor akan tetap dapat melakukan kejahatan bila ia bersedia berbagi hasil kejahatan itu dengan polisi.

Lirik lagu “Moncik Badasi” juga menggambarkan hubungan sebab akibat antara perilaku pemimpin yang korup, polisi yang tidak menjalankan tugasnya sebagai pelindung masyarakat dengan perilaku masyarakat awam. Pertama, masyarakat akan berperilaku seperti seekor kambing. Kambing dalam lirik lagu ini digambarkan sebagai hewan yang tidak peduli dengan makanan yang dimakannya. Halal dan haram ia hiraukan, asalkan ia dapat menikmati. Jadi, dengan adanya pembiaran perilaku korupsi, masyarakat luas juga akan terpengaruh untuk melakukan perilaku yang sama seperti melakukan perampokan dan pencurian. Kedua, negeri ini akan ditimpa musibah akibat adanya pemimpin yang malkukan korupsi, polisi yang tidak mengayomi masyarakat.

2.3 Kritik terhadap Institusi Kehakiman

Kritik ketiga dialamatkan kepada para hakim. Kritik tersebut dapat dilihat pada paragraf keempat lirik lagu “Moncik Badasi” tersebut.

| Teks Asli | Terjemahan |
|--|--|
| <i>/Apak Hakim mahukum indak lomak caronyo/ /ado pulo keadilan baboli/</i> | Bapak Hakim yang menghakimi ini tidak adil Jika keadilan dapat dibeli |

Pada paragraf keempat ini, penyanyi menyampaikan ketidakpuasannya kepada institusi kehakiman yang mau memperjualbelikan keadilan demi mendapatkan keuntungan pribadi. Dengan kata lain, orang kaya yang bersalah akan terlepas dari hukuman. Sebaliknya, jika orang miskin yang terjerat hukum, maka mereka tidak akan mendapatkan keadilan.

2.4 Kritik terhadap *Ninik Mamak*

Kritik keempat ditujukan kepada *ninik mamak* (kepala suku). Kritik kepada mereka terlihat pada paragraf keempat lirik lagu “Moncik Badasi” yang berbunyi

| Teks Asli | Terjemahan |
|---|--|
| <i>/Niniok mamak di kampuang/ /kojo manjual soko/ /sampai kamanakannyo gigit jaghi/</i> | <i>Ninik mamak di kampung Sering menjual harta pusaka Sehingga, kemenakannya mereka gigit jari</i> |

Dalam masyarakat Kampar, *ninik mamak* bertugas untuk membimbing kemenakannya. Ini sesuai dengan pepatah adat *Anak dipangku, kemenakan dijunjung*. Namun kenyataannya, banyak oknum *ninik mamak* sekarang yang menjual harta pusaka suku mereka kepada pihak lain. Akibatnya, kemenakan mereka tidak mendapat apa-apa dari harta pusaka yang dimiliki suku itu.

2.5 Kritik yang Bijaksana

Lirik lagu “Moncik Badasi” mengandung cara yang bijaksana dalam menyampaikan kritik kepada aparatur negara, Polisi, institusi kehakiman, dan *ninik mamak*. Hal ini dapat dilihat pada paragraf keenam lirik lagu yang berbunyi:

| Teks Asli | Terjemahan |
|--|---|
| <i>/Siapo nan mandongau/</i> <i>/logu nan den logukan/</i> <i>/ijan tasingguong ijanla bongi/</i> <i>/iko hanyo lah untuok sabagai hiburan/</i> <i>/kalau sala mo'okanlah kami</i> | Siapapun yang mendengar lagu yang saya nyanyikan ini Jangan tersinggung dan jangan marah Lagu ini hanyalah hiburan Jikalau salah maafkanlah kami |

Lirik di atas merupakan harapan penulis lirik bahwa orang-orang yang mendengar lagu ini tidak merasa tersinggung dan marah karena kritik yang ada pada lirik itu. Hal ini disebabkan lagu yang dinyanyikan hanyalah semata-mata sebagai hiburan belaka.

2.6 Apresiasi

Walaupun lirik lagu “Moncik Badasi” berisi kritik kepada aparatur negara, Polisi, institusi kehakiman, dan *ninik mamak*, penulis lirik tetap menghargai pelayanan yang diberikan oleh pemerintah selama ini. Hal ini dapat tergambar pada paragraf terakhir lirik yang berbunyi:

| Teks Asli | Terjemahan |
|---|--|
| <i>/Indak sodo condo tu pamimpin Indonesia/</i> <i>/ado juo nan mambantu kek kami/</i> <i>/ado karidit lunak/</i> <i>/tuok mambayunyo paya/</i> <i>/dek ogo malambuong tenggi</i> | Tidak semua pemimpin Indonesia seperti itu Ada juga yang membantu kami Ada kredit lunak Tetapi susah membayarnya karena harga-harga melambung tinggi |

Penggalan lirik di atas menggambarkan bahwa masih ada pemimpin di negeri ini yang peduli dengan rakyatnya. Lebih jauh lagi, digambarkan bahwa ada program berupa kredit lunak yang diberikan pemerintah kepada rakyat meskipun masyarakat menghadapi kendala untuk membayar kredit tersebut karena adanya kenaikan harga barang.

2.7 Solusi untuk Bangsa

Lirik lagu “Moncik Badasi” tidak hanya berani menyampaikan kritik, tetapi juga memberikan solusi persoalan yang dihadapi bangsa. Solusi yang ditawarkan dapat dilihat pada bagian terakhir lirik lagu “Moncik Badasi” sebagai berikut:

| Teks Asli | Terjemahan |
|--|---|
| <i>/Siapo pun ughangnyo/</i> <i>/pamimpin nagoghi ko/</i> <i>/kalau ndak jujur/</i> <i>/tanggung la doso/</i> <i>/tobat ndak batemo dek korupsi sangajo</i> <i>/di akhirat 'kan masuok naroko/</i> <i>/jan diaghok 'kan masuok sarugo/</i> | Siapapun orangnya Pemimpin negeri ini Kalau tidak jujur, tanggunglah dosanya Tobatnya tidak diterima karena korupsi disengaja Di akhirat, dia akan masuk neraka Jangan berharap akan masuk surga |

Lirik di atas menyampaikan pesan kepada pimpinan bangsa ini untuk berperilaku jujur dalam memimpin karena perilaku korupsi tidak hanya menyengsarakan pelaku di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak.

3. Simpulan

Lagu “Moncik Badasi” berisi tentang kritik terhadap persoalan yang dihadapi

oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Kritik itu ditujukan kepada para pemimpin, kepolisian, kehakiman dan *ninik mamak*. Kritik dalam lagu tersebut disampaikan dengan cara yang bijaksana. Dengan kata lain, apresiasi terhadap program pemerintah yang diperuntukkan bagi rakyat juga disampaikan dalam lagu itu. Lebih jauh lagi, lagu itu tidak hanya menyuarakan kritik saja tetapi juga jalan keluar agar bangsa ini terlepas dari persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Abrams M.H.. 2011. *A Glossary of Literature Term/The Sevent Edition*. Boston: Earl McPeek.
- Akhmad Zaini Akbar. 1997. "Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia" dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Alan P. Merriam. (1964). *The Antrophology of Music*. North Western University Press.
- Peter Newmark. () *A Textbook of Translation....* Longman.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk.. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1985. *Theory of Literature*, London: Harcourt Brace.